

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### 1. Penelitian terdahulu yang relevan

Pembahasan penelitian terdahulu yang relevan ini diuraikan beberapa hasil penelitian tentang analisis wacana kritis. Uraian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai penelitian yang pernah ada dan memberikan gambaran mengenai perbedaan-perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian tesis Arfian Bayu Bekti dari UIN Sunan Kalijaga dengan judul “*Pendidikan Humanis Peligus dalam Kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat di Bantul*” yang diterbitkan pada tahun 2014. Penelitian menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui pendidikan yang masih tereduksi dari pengajaran yang jauh dari proses humanisme, kemudian pembahasan dilanjutkan pada keunikan dalam kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat, yang selalu menarik perhatian masyarakat dengan latar belakang sosial budayanya.

Jurnal Bayu Fermadi dari Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro dengan judul “*Humanisme sebagai Dasar Pembentukan Etika Religius; dalam Perspektif Ibnu Athā'illah Al-Sakandarī*” yang diterbitkan pada tahun 2018 . Penelitian jurnal ini berisi tentang etika sebagai tindakan sosial yang dapat memengaruhi semua tindakan

sosial manusia, apakah ia baik atau buruk. Universal, perwujudan peran dan tindakan yang dimaksud, tidak terlepas dari internalisasi nilai-nilai sosial yang memengaruhinya dan salah satunya adalah tentang etika. Oleh karena itu, penelitian ini ingin membangun etika melalui konsep pemikiran Ibnu Athā'illah dengan humanisme agamanya sebagai proses menuju pembentukan etika. Dalam pandangan Ibnu Athā'illah etika sosial dapat dibangun melalui beberapa proses, yaitu agama, teologis, moralitas, kitab suci, etika filosofis. Perbedaan mencolok yang dipegang etika agama terutama berakar dalam Alquran dan as-Hadits, yang secara signifikan cenderung melepaskan dialektika dan berfokus pada upaya untuk mengusir semangat moralitas Islam dengan cara yang lebih spesifik untuk mempelajari etika agama dari Ibnu Atha 'illah yang mencoba keluar dari kegemaran mengembangkan pikiran dan secara pasif memilih masalah sosial. Maka muncullah konsep etika agama yang universal seperti tulus, sabar, jujur dan dapat dipercaya.

Pada jurnal Mumpuniarti dengan judul "*Perspektif Humanisme Religius dalam Perspektif Inklusif*" yang terbit pada tahun 2010. Penelitian jurnal ini berisi tentang pendidikan inklusi sebagai integrasi penuh dalam berbagai keaneragaman potensi maupun sifat yang diakomodasi pada operasional pendidikan di sekolah. Integrasi itu berlaku juga bagi penyandang disabilitas dan juga berbagai kondisi anak yang multikultural dalam berada dalam suatu komunitas sekolah

untuk belajar bersama-sama. Integrasi penuh dalam keaneragaman merupakan wujud pengakuan dari suatu pandangan yang mengakui akan keberadaan manusia yang bervariasi sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Pandangan tersebut adalah humanis religius yang memiliki implementasinya di sekolah sebagai dasar guru untuk memperlakukan siswa secara inklusif.

## 2. Humanisme Universal

Humanisme berasal dari akar kata homo yang berarti manusia dan memiliki arti manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia. Humanisme juga berasal dari studi humanitatis yang mengandung arti kesenian liberal dan studi kemanusiaan dari Cicero. Dalam studi humanitas mengabaikan campur tangan agama, artinya kebebasan dan otonomi manusia merupakan tuntunan utama gerakan kemanusiaan ini, tujuan humanisme adalah dihormatinya martabat manusia (Masruri, 2005: 98).

Humanisme adalah sebuah aliran yang baik yang sesuai dengan kemanusiaannya. Dalam tindakan konkret tentulah manusia konkret pula yang menjadi ukuran, sehingga pikiran, rasa, situasi seluruhnya akan ikut menentukan baik buruknya tindakan konkret (Poedjawiyatana, 2003: 98). Kemudian menurut (Depdiknas, 2008, 512) humanisme adalah aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik. Kemanusiaan berarti sifat-sifat manusia, secara manusia sebagai

manusia, perasaan manusia kita senantiasa mencegah kita melakukan tindakan terkutuk itu (Depdiknas, 2008: 877). Adanya humanisme maka kehidupan manusia akan semakin baik, karena manusia akan bertindak sesuai dengan hati nuraninya yang baik.

Secara evolusioner, humanisme merupakan tahapan dimulainya paradigma manusia sebagai pusat setelah alam pikiran Yunani kuno dan peradaban barat beranjak dari tahapan evolusi kosmosentris lalu berubah menjadi paradigma yang memusatkan diri pada yang Ilahi atau teosentris. Dalam perkembangannya muncullah kesadaran baru tentang hakikat manusia yang rasional dan bebas. Hal inilah yang melahirkan pemikiran antroposentris, yakni manusia menjadi titik pusat pemikirannya sendiri. Loenid Novichenko (dalam Moeljanto dan Taufik Ismail, 1995: 144) mengatakan bahwa humanisme universal adalah hakikat sesungguhnya dari kemanusiaan yang membuat seseorang menjadi manusia.

Humanisme merupakan pandangan yang melihat semua manusia sebagai satu untuk tunggal, terlepas dari kelas, kebangsaan, kebudayaan, agama yang dianut oleh rasnya serta humanisme menolak setiap bentuk diskriminasi (Muthahhari, 2002: 253). Sedangkan menurut (Hardiman, 2012: 7) humanisme adalah suatu paham yang menitikberatkan pada manusia. Semangat dasar humanisme tampak ada pada keyakinan bahwa martabat manusia harus terlihat sebagai individu yang memiliki otonominya sendiri. (Suseno, 1992: 95)

mengatakan bahwa “martabat” berarti “derajat” atau pangkat, jadi martabat manusia mengungkapkan apa yang merupakan keluruhan manusia yang membedakannya dari makhluk-makhluk lain yang ada di bumi.

(Sujiman, 1990: 34), humanisme merupakan sikap hidup yang berpusat pada nilai-nilai kemanusiaan, terutama yang menegaskan martabat dan harkat manusia serta kemampuannya mencapai perwujudan dirinya lewat nalar yang berkembang. Pengakuan terhadap martabat manusia akhirnya merupakan hal keyakinan dan keterlibatan dasar. Sama halnya dengan pengakuan bahwa manusia mempunyai hati nurani dan wajib untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Humanisme telah melindungi martabat manusia dari segala bentuk manipulasi, penjajahan, dan kewenangan sistem-sistem kekuasaan. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa humanisme adalah sebuah aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik. Jadi nilai humanisme adalah sesuatu penghargaan atau sesuatu yang berharga tentang suatu aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan demi kehidupan yang lebih baik.

### 3. Religiusitas

Religi : kata *religi* atau *religi*, berasal dari kata *religie* (Bahasa Belanda), atau *religion* (bahasa Inggris), masuk ke dalam perbendaharaan bahasa Indonesia dibawa oleh orang-orang Belanda dan Inggris yang menjajah Indonesia dan Nusantara dengan membawa dan sekaligus menyebarkan agama Kristen dan Katholik. Kata *religi* atau *religion* itu sendiri berasal dari bahasa Latin, yang berasal dari kata *relegere* atau *relegare*. Kata *relegare* mempunyai pengertian dasar “berhati-hati”, dan berpegang pada norma-norma atau aturan secara ketat. Dalam arti bahwa *religi* tersebut merupakan suatu keyakinan, nilai-nilai dan norma-norma hidup yang harus dipegangi dan dijaga dengan penuh perhatian, agar jangan sampai menyimpang dan lepas. Kata dasar *relegare*, berarti “mengikat”, yang maksudnya adalah mengikatkan diri pada kekuatan gaib yang suci. Kekuatan gaib yang suci tersebut diyakini sebagai kekuatan yang menentukan jalan hidup dan yang mempengaruhi kehidupan manusia. Dengan demikian kata *religi* tersebut pada dasarnya mempunyai pengertian sebagai “keyakinan akan adanya kekuatan gaib yang suci, yang menentukan jalan hidup dan mempengaruhi kehidupan manusia, yang dihadapi secara hati-hati dan diikuti jalan-jalan dan aturan-aturan serta norma-normanya secara ketat, agar tidak sampai menyimpang dan lepas dari kehendak atau jalan yang telah ditetapkan oleh kekuatan gaib yang suci tersebut”.

Harun Nasution mengatakan asal kata yaitu al- Din, *religi* (*relegere, religare*) dan agama. *Al-Din* (semit) dalam undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata itu mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Kata *religi* (Latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a=tidak; gam= pergi) mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun temurun. (Harun Nasution, 1974:9-10).

Secara definitif, menurut Harun Nasution, agama adalah :

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- c. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang memengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- d. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- e. Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari sesuatu kekuatan gaib.
- f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.

- g. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- h. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul (Harun Nasution: 10)

Sidi Gazalba, dalam memberikan deskripsi tentang pengertian agama atau religi, menjelaskan sebagai berikut : Religi adalah kecenderungan rohani manusia, yang berhubungan dengan alam semesta, nilai yang meliputi segalanya, makna yang terakhir, hakikat dari semuanya itu. Religi mencari nilai dan makna dalam sesuatu, yang berbeda sama sekali dari segala sesuatu yang dikenal, karena itulah dikatakan bahwa religi itu berhubungan dengan yang kudus. Manusia mengakui adanya dan bergantung mutlak pada yang kudus, yang dihayati sebagai tenaga di atas manusia dan di luar kontrolnya, untuk mendapatkan pertolongan daripadanya, manusia dengan cara bersama-sama menjalankan ajaran, upacara, dan tindakan dalam usahanya itu.

Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama (being religious), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (having religious). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syari'ah dan akhlak. Atau dengan ungkapan lain :

iman, Islam dan ihsan. Bila semua unsur di atas telah dimiliki oleh seseorang, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut merupakan insan beragama yang sesungguhnya.

Istilah apapun yang digunakan oleh para ahli untuk menyebut aspek religius di dalam diri manusia. Menunjuk kepada suatu fakta bahwa kegiatan- kegiatan religius itu memang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Di dalamnya terdapat berbagai hal menyangkut moral atau akhlak, serta keimanan dan ketaqwaan seseorang.

#### 4. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana adalah disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam komunikasi. Stubbs (dalam Aliah Darma, 2013:15) mengatakan bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik lisan atau tulis. Jadi, lebih jelasnya analisis wacana bertujuan untuk mencari keteraturan bukan kaidah. Yang dimaksud keteraturan, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan keberterimaan pengguna bahasa di masyarakat secara realita dan cenderung tidak merumuskan kaidah bahasa seperti tata bahasa.

Analisis wacana merupakan cara yang tepat untuk mengupas bentuk-bentuk rangkaian bahasa atau pendukungnya seperti yang terdapat di dalam wacana atau unit yang lebih besar. Sedangkan Labov (dalam Aliah Darma, 2013:17) mengatakan bahwa pada dasarnya

analisis wacana itu merupakan penggambaran secara rasional mengenai hubungan runtutan yang berada dalam kesatuan yang teratur sehingga jelas bagaimana kaitan unsur-unsur di dalam kesatuan itu atau bagaimana bentuk rangkaian koherennya.

#### 5. Jenis Wacana Berdasarkan Mediana

Istilah wacana berasal dari kata Sansekerta yang berarti ucapan atau tuturan. Kata wacana adalah salah satu kata yang banyak disebut seperti halnya demokrasi, hak asasi manusia, dan lingkungan hidup. Pembahasan wacana berkaitan erat dengan pembahasan ketrampilan berbahasa terutama keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, yaitu berbicara dan menulis. Baik wacana maupun berbahasa, sama-sama menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. (Djajasudarma 2010:1) mengatakan bahwa para ahli berpendapat wacana merupakan kluster kalimat yang memiliki satu kesatuan informasi yang komunikatif. Edmonson (dalam Djajasadarma, 2010:2) wacana adalah satu peristiwa yang terstruktur diwujudkan di dalam perilaku linguistik yang lainnya.

Selain jenis wacana yang tertulis di atas ada juga jenis wacana berdasarkan penyampaiannya untuk mengetahui apa saja jenis wacana berdasarkan penyampaiannya.

##### a. Wacana Lisan

Wacana lisan adalah wacana yang lazimnya digunakan manusia sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

(Sumarlan, 2010: 16) wacana lisan (*spoken discourse*) adalah wacana yang disampaikan dengan bahasa lisan atau media lisan. Tarigan jauh sebelum manusia mengenal huruf, wacana lisan telah digunakan oleh manusia. Manusia menggunakan bahasa lisan dalam hidupnya sebagai alat untuk berkomunikasi. Bahasa lisan menjadi bahasa yang utama dalam hidup manusia karena lebih dahulu dikenal dan digunakan oleh manusia dibandingkan dengan wacana tulis, karena itu tidaklah mengherankan jika sebagian besar manusia masih menggunakan wacana lisan sebagai alat komunikasi. (Badudu, 1985: 6) menjelaskan pula perbedaan bahasa lisan dan tulisan. Menurutnya, bahasa lisan lebih bebas bentuknya daripada bahasa tulisan karena faktor situasi yang memperjelas pengertian bahasa yang dituturkan oleh penutur, sedangkan dalam bahasa tulisan, situasi harus dinyatakan dengan kalimat-kalimat. Adapun ciri dari wacana lisan, yaitu sebagai berikut :

- 1) Memerlukan orang kedua/teman bicara
- 2) Bergantung pada situasi, kondisi, ruang & waktu
- 3) Tidak harus memperhatikan unsur gramatikal, hanya perlu intonasi serta bahasa tubuh
- 4) Berlangsung cepat
- 5) Sering dapat berlangsung tanpa alat bantu
- 6) Kesalahan dapat langsung dikoreksi

7) Dapat dibantu dengan gerak tubuh dan mimik wajah serta intonasi

Selain memiliki ciri-ciri khusus, wacana lisan juga memiliki kelemahan dalam penggunaannya diantaranya sebagai berikut :

- a) Wacana lisan tidak memiliki bukti otentik. Meskipun hal ini relatif, namun kabar yang dinyatakan lewat lisan mayoritasnya tak disertai dengan bukti- bukti otentik yang menguatkan kebenaran yang tersampaikan. Penguatan dan pemantapan untuk meyakinkan biasanya hanya mengandalkan kalimat- kalimat penguat yang juga dihasilkan secara lisan contohnya intonasi nada suara yang meninggi, atau bahasa tubuh yang digunakan.
- b) Dasar hukumnya lemah, terlebih jika yang berbicara adalah orang yang kurang dipercaya, atau bukan pakar/ahli tema pembicaraan, atau gagal menyampaikan disebabkan ketidakmantapan nada bicara, salah pemilihan kata atau kalimat, bahasa tubuh yang tidak meyakinkan atau lainnya. Bahasa lisan juga biasanya lebih instan dan sering kali tidak didasari pemikiran atau pemilihan yang lebih matang dibanding bahasa tulisan.
- c) Sulit disajikan secara matang dan apik. Karena bertaburnya selipan-selipan kata yang mengotori kalimat dalam berbicara, seperti 'eeh', atau 'anu', atau 'apa', atau 'hmm' dan

semacamnya.

- d) Mudah dimanipulasi, karena bisa saja seseorang berbicara A siang ini, lalu sorenya karena keadaan/ kepentingan tertentu atau memang kegoyahan pemilik lisan lalu berubah berbicara Z yang bertentangan dengan perkataan yang ia katakan sebelumnya. Sementara, pendengar meskipun telah mendengarnya di siang hari, tidak bisa membuktikan manipulasi atau halusnya perubahan tersebut dengan bukti otentik, kecuali jika pembicaraan itu direkam.

b. Wacana Tulis

Selain wacana lisan kita juga mengenal wacana tulis atau yang sering disebut ragam bahasa tulisan. Wacana tulis mulai dikenal setelah ditemukan huruf. Huruf sendiri dibuat sebagai pengganti peran bunyi bahasa sehingga biasanya orang mengatakan bahwa huruf adalah lambang bunyi. Huruf - huruf itu yang kemudian dipelajari manusia dan digunakan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain yang tinggal berjauhan melalui tulisan. Wacana tulis adalah wacana yang disampaikan dengan bahasa tulis atau media tulis Sumarlam (2010: 16). Lebih jauh Sumarlam mengungkapkan bahwa ragam wacana tulis memiliki ciri sebagai berikut.

- 1) Santun.
- 2) Bahasa yang digunakan biasanya lebih efektif.

- 3) Bahasa disampaikan sebagai upaya komunikasi satu pihak.
- 4) Ejaan digunakan sesuai dengan pedoman.
- 5) Penggunaan kosa kata pada dasarnya sudah dibakukan.

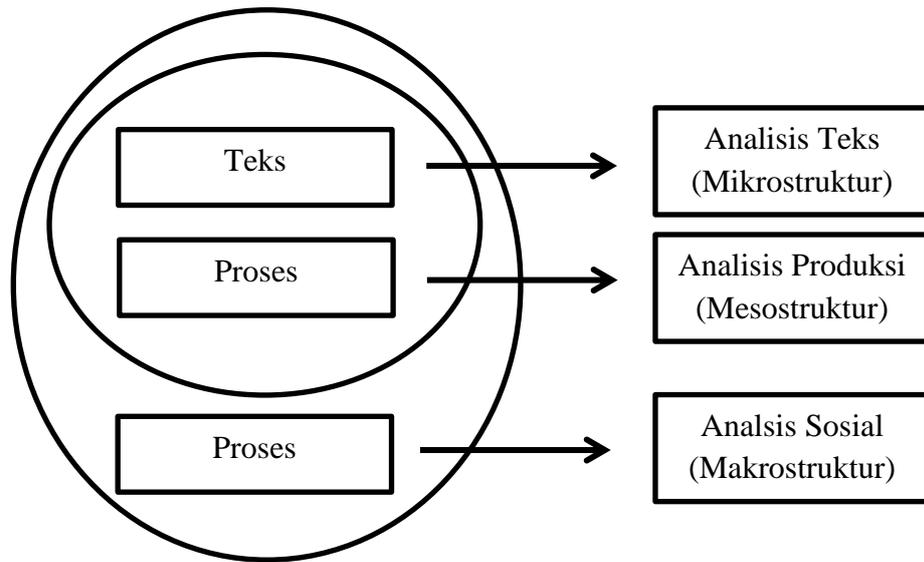
Sama halnya dengan wacana lisan Sumarlam mengungkapkan bahwa wacana tulisan juga memiliki kelemahan atau kekurangan dalam penggunaannya, seperti.

- a) Dalam wacana tulis komunikasi berlangsung lambat, karena penulis tentunya membutuhkan waktu untuk berpikir, menimbang untuk memilih kata yang tepat atau lebih baik, menulisnya atau kadang menghapus dan menulis ulang.
- b) Dalam wacana tulis dalam prosesnya selalu menggunakan alat bantu. Tangan yang biasanya digunakan menjadi alat bantu dalam menulis dan tinta sebagai penghasil tulisan. Mengetik pun adalah sebuah perbuatan menulis dengan alat bantu yakni menggunakan bantuan *keyboard* dan semacamnya untuk menghasilkan sebuah wacana tulisan.
- c) Kesalahan tidak dapat langsung diperbaiki. Tidak langsung diperbaiki melainkan harus melakukan gerakan penghapusan, seperti menghapus dengan penghapus, atau menekan tombol tertentu. Berbeda dengan bicara, yang seketika langsung dapat diralat dan diperbaiki.

d) Tidak dapat dibantu dengan gerak tubuh atau ekspresi wajah. Mungkin untuk saat ini, bisa dibantu dengan *emoticon*, namun bagaimanapun, *emoticon* bisa juga digunakan untuk memalsukan yang sebenarnya benar atau yang sebenarnya memang tidak benar.

## 6. Analisis Wacana Model Norman Fairclough

Berbicara masalah Analisis Wacana Kritis (AWK) tentu tidak terlepas dari sosok Norman Fairclough. Fairclough dikenal dengan pemikirannya tentang analisis wacana kritis. Konsep yang dibentuk adalah dengan menitikberatkan pada tiga level. Pertama, setiap teks secara bersamaan memiliki fungsi yaitu representasi, relasi, dan identitas. Kedua, praktik wacana meliputi cara-cara para pekerja media memproduksi teks atau wacana. Hal ini berkaitan dengan media itu sendiri selaku pribadi yang memproduksi video sifat jaringan kerja media dengan sesama pekerja media lainnya pola kerja media sebagai institusi, seperti cara memproduksi video, mengunggah video, hingga nantinya menjadi sebuah kesatuan informasi yang utuh di dalam media. *Ketiga*, praktik sosiokultural yang berkaitan dengan tingkat situasional, berkaitan dengan produksi dan konteks situasinya.



**Kerangka Analisis Wacana Tiga Dimensi  
Fairclough**

Sumber: (Fairclough, 2010:313)

a. Praktik Teks (Tekstual)

Dimensi pertama yang merupakan dimensi mikro dalam kerangka analisis wacana kritis Fairclough ialah dimensi analisis teks. Analisis dimensi teks meliputi bentuk-bentuk tradisional analisis linguistik, analisis kosa kata dan semantik, tata bahasa kalimat dan unit-unit lebih kecil, dan sistem suara (fonologi) dan sistem tulisan. Fairclough menandai pada semua itu sebagai ‘analisis linguistik’, walaupun hal itu menggunakan istilah dalam pandangan yang diperluas (Fairclough, 2010:311).

b. Praktik Wacana (*Discourse Practice*)

Dimensi kedua yang merupakan dimensi mesostruktur dalam kerangka analisis wacana kritis Fairclough ialah dimensi analisis

proses penghasilan teks atau dimensi kewacanaan (*discourse practice*). Analisis proses penghasilan teks ini merupakan penggambaran bagaimana teks dapat tercipta atau diciptakan oleh penuturnya dalam hal ini (Cak Nun) (Fairclough, 2010:315).

Pada analisis dimensi ini, penafsiran dilakukan terhadap proses ujaran oleh penutur yang meliputi aspek penghasilan, penyebaran, dan konsumsi tuturan. Beberapa dari aspek-aspek itu memiliki karakter yang lebih institusi, sedangkan yang lain berupa proses-proses penggunaan dan penyebaran tuturan pada media. Berkenaan dengan proses-proses institusional, Fairclough merujuk rutinitas institusi seperti media yang terlibat dalam penghasilan ujaran .

Analisis pada level praktik wacana akan melakukan penelusuran terhadap produksi dan konsumsi ujaran penutur pada video. Data analisis praktik wacana ini diperoleh melalui proses transkripsi dari ujaran penutur di dalam video *YouTube* ke bentuk teks.

c. Praktik Sosiokultural (*Sociocultural Practice*)

Dimensi ketiga analisis wacana kritis Norman Fairclough merupakan analisis tingkat makro yang didasarkan pada pendapat bahwa konteks sosial yang ada di luar media sesungguhnya memengaruhi bagaimana penutur mengungkapkan suatu ujaran yang ada dalam media (pengajian). Penutur dalam hal ini ketika

memberikan pandangan terhadap sesuatu tentang konteks yang berlangsung terkadang dipengaruhi dari diri mereka sendiri dan juga faktor-faktor lain.

Pada analisis praktik sosiokultural dilakukan dengan menelusuri aspek (a) situasional yang melihat bagaimana ujaran penutur dibentuk dengan memperlihatkan situasi tertentu, kemudian aspek (b) institusional melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi masyarakat terlibat dalam produksi teks dan (c) Sosial, jika dalam aspek situasional lebih mengarah pada waktu atau suasana yang mikro (konteks suasana saat ujaran tersebut berlangsung), maka dalam aspek sosial lebih melihat pada aspek situasional yang lebih makro seperti sistem politik, sistem ekonomi, sistem keagamaan atau sistem budaya masyarakat secara keseluruhan. (Eriyanto, 2012:325). Kemudian Norman Fairclough mengklasifikasikan sebuah makna dalam analisis wacana sebagai berikut:

1) *Translation* yaitu mengemukakan bagian atau substansi yang sama dengan media. Pada titik kesadaran pokok manusia, teks selalu memuat kepentingan di dalamnya. Teks pada prinsipnya telah diambil sebagai realitas yang memihak pada pihak tertentu. Tentu saja teks itu dimanfaatkan untuk memenangkan pertarungan ide, kepentingan atau ideologi tertentu kelas tertentu.

- 2) *Interpretation* yaitu berpegang atau mengacu pada materi yang ada, dicari latar belakang, konteks agar dapat dikemukakan konsep yang lebih jelas dan diharuskan lebih fokus terhadap satu topik permasalahan agar dalam menafsirkan sebuah teks yang akan dimuat nantinya dapat menemukan latar belakang dari masalah yang akan menjadi bahasan dan dianggap paling relevan dengan topik sehingga kemudian kita dapat menentukan sebuah konsep rumusan masalah untuk membedah masalah tersebut.
- 3) *Ekstrapolasi* yaitu menekankan daya pikir/nalar untuk menafsirkan hal yang terjadi dalam sebuah teks.
- 4) *Meaning* yaitu mengartikan lebih jauh dari interpretasi yaitu dengan kemampuan integratif, yaitu inderawi, daya pikir dan akal budi.

Setelah peneliti mendapati sebuah teks yang telah ada lalu peneliti mencari gambaran dari wacana tersebut, lalu setelah peneliti memperoleh gambaran teks tersebut barulah peneliti berfikir tentang teori apa yang akan digunakan untuk membedah/memecahkan masalah tersebut, setelah itu dapat menentukan pisau pembedahnya barulah langkah selanjutnya yaitu memadukan kedua hal tersebut menjadi kesatuan yaitu dengan adanya masalah yang tergambar dalam teks tersebut dikaji menggunakan teori yang dianggap tepat untuk

membedahnya dan dalam analisis wacana Norman Fairclough juga memberikan tingkatan analisis, seperti sebagai berikut:

- a) Analisis mikrostruktur yaitu proses produksi teks.
- b) Analisis mesostruktur yaitu proses interpretasi teks.
- c) Analisis makrostruktur yaitu proses teks..

Menurut Norman Fairclough untuk memahami (naskah/teks) tidak dapat dilepaskan dari konteksnya. Untuk menemukan "realitas" di balik teks, memerlukan penelusuran atas teks, produksi teks, dan kondisi sosial budaya yang memengaruhi pembuatan teks (Eriyanto, 2012: 227).